

---

## **PENINGKATAN PRESTASI SISWA MELALUI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN CIPANCAR KEC. SUMEDANG SELATAN**

**Suwartini**

SDN Cipancar Kec. Sumedang Selatan

### **Abstrak**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sangat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi guru dan mendapat respon positif dari para siswa.

**Kata kunci:** Pemanfaatan Lingkungan, Prestasi Siswa, Materi IPS, Sekolah Dasar.

### **PENDAHULUAN**

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya, maka pada pembelajaran IPS setiap jenjang pendidikan, kita harus melakukan pembatasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing. Sebagaimana Nursid (1984: 11) menyatakan bahwa: "Radius ruang lingkup pengajaran IPS di SD dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup murid SD tersebut". Menyimak dari pernyataan di atas bahwa ruang lingkup yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu segala gejala dan masalah serta peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat, dapat dijadikan sumber dan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ).

IPS adalah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu pengajaran IPS yang tidak bersumber kepada masyarakat, tidak mungkin akan mencapai sasaran dan tujuan pelajaran IPS. Oleh karena itu Nursid (1994: 13) selanjutnya mengatakan bahwa: "Pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan".

Terkait dengan penelitian ini, Peneliti tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, yang dirumuskan dalam judul penelitian. Peneliti yakin apabila guru tidak mengetahui perkembangan anak, maka guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, sebab guru telah mengabaikan potensi anak, sedangkan bila guru melupakan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, maka guru akan membina anak didik dalam mimpi-mimpi yang tidak realistis. Pengajaran IPS tidak akan mampu membina keterampilan sosial para siswa. Hal ini dikemukakan oleh Jhon Dewey, (dalam Numan,S,dkk,1997:23) mengungkapkan bahwa: “Masalah yang utama dalam pengajaran sosial ialah bagaimana menemukan bahwa pelajaran yang dapat memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang cocok dengan waktu, kebutuhan serta cita-cita peserta didik, karenanya guru seyogyanya berusaha mencari dan merumuskan stimuli-stimuli yang mampu membina respon murid ke arah terciptanya kecakapan intelektual dan pertumbuhan rasa yang dikehendaki. Untuk itu program pengajaran harus mampu menyajikan masalah lingkungan kehidupan anak”.

Kalau kita perhatikan, banyak sekali sumber daya potensial yang berada di sekolah yang dapat kita jadikan sebagai sumber belajar. Di sekitar sekolah kita terdapat masjid, toko, pasar, kolam, tempat rekreasi, kebun, pabrik, grup seni, dan lain-lainnya. Secara fungsional itu semua dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam proses belajar mengajar siswa. “Secara umum, proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan lingkungan alam sekitar adalah upaya pengembangan kurikulum dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar”.( Lily Barlia. 2002:2 )

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, akan memberikan pengetahuan nyata bagi siswa, juga dimaksudkan untuk menghindari verbalisme, sebab menurut Piaget, anak usia SD pada umumnya yaitu pada taraf anak belajar mengenal sesuatu melalui benda yang nyata terlihat di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah siswa menyerap bahan pelajaran, lebih mengenal kondisi lingkungannya, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, serta akrab dengan lingkungannya. Dalam hal ini Lily Barlia (2002: 1) menyatakan bahwa: “Kebiasaan untuk

memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar merupakan wujud proses belajar mengajar dengan pendekatan ekologi”.

Salah satu tantangan mendasar dalam pengajaran IPS saat ini adalah bagaimana mencari strategi pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan meningkatnya mutu proses pembelajaran. Perkembangan dan kemajuan IPTEK membuka kemungkinan siswa tidak hanya belajar di dalam kelas akan tetapi peserta didik dapat belajar di luar kelas. Dengan belajar di luar kelas peserta didik akan lebih leluasa menemukan ide-ide yang diperoleh dari informasi berbagai sumber, melatih siswa untuk memecahkan suatu masalah yang ada di masyarakat. Maka dengan demikian siswa bisa secara kritis dan kreatif serta dapat melakukan aktivitas dalam belajar. JJ. Rousseau, (dalam Lily, B 2002: 3) menyatakan bahwa: “Anak-anak sebaiknya belajar langsung dari pengalamannya sendiri, dari pada hanya mengandalkan perolehan informasi dari buku-buku, guru pertamaku adalah kakiku, tanganku dan mataku, karena dengan inderaku itu mengajarku berpikir”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dianggap perlu memperkenalkan, memahami, mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran dengan Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS SD dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Prestasi Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Cipancar Kec. Sumedang Selatan”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu *action research* yang dilakukan di kelas. *Action Research* sesuai arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan yang oleh Carr dan Kemmis (McNiff, J, 1991, p.2) didefinisikan sebagai berikut : “*Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and the situations (and institutions) in which the practices are carried out.*”

Jika kita cermati pengertian di atas secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri;
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah;
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan;
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki : dasar pemikiran dan kepantasan dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari observasi awal, peneliti memberi tindakan siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis 06 Februari 2021 dalam kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Hasil pengamatan terhadap guru
  - a) Pada awal pembelajaran yang dilakukan guru, masih terdapat sebagian siswa melakukan kegiatan di luar tugas yang diberikan
  - b) Siswa dipaparkan tentang contoh media pada hal yang nyata media lingkungan sebagai sumber belajar yang tentunya akan menarik beberapa siswa baik untuk memahami.
  - c) Siswa dipaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola belajar siswa dan minat belajarnya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ). Siswa yang terkesan sangat tertarik terhadap media lingkungan sebagai sumber belajar sumber daya alam dan kegiatan ekonomi ditunjukkan oleh lebih antusiasnya seorang siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media/ sumber belajar tersebut.

d) Siswa dipaparkan tentang kaitan waktu pengerjaan, dimana diharapkan waktu penjelasan tidak terlalu banyak dan sebaliknya waktu untuk mengerjakan soal-soal tes dan LKS hanya diberikan waktu sedikit.

2). Hasil Pelaksanaan Siklus I

Hasil pelaksanaan siklus I terlihat pada table berikut ini:

Tabel 1  
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	61,67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	46,67

Dari Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 61,67 dan ketuntasan belajar mencapai 46,67 % atau ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 35,71 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dengan media lingkungan sebagai sumber belajar. Setelah melakukan tindakan ini, peneliti menghasilkan rekomendasi berdasarkan refleksi siklus I. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan selanjutnya pada tindakan II adalah :

- 1) Guru harus lebih menguasai cara penyampaian materi dan pengelolaan kelas ketika menggunakan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Guna lebih memperjelas pemahaman siswa serta memotivasi respon siswa agar lebih seksama memperhatikan penjelasan guru dengan media yang telah dipersiapkan oleh guru (peneliti), sehingga dicapai pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang optimal.

- 2) Guru harus memacu semangat siswa untuk aktif menyelesaikan masalah yang terdapat di LKS dan menumbuhkan rasa ingin bertanya kepada guru untuk meminta bimbingan dan penjelasan lagi bila tidak mengerti.
- 3) Guru harus memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap anak terutama yang memiliki kemampuan lebih rendah.
- 4) Guru harus memberikan arahan dan bimbingan dengan lebih menekankan pada cara memahami media lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami tentang sumber daya alam dan kegiatan ekonomi
- 5) Guru harus tetap memotivasi siswa dan memberikan bantuan jika diperlukan, terutama siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami masalah pada LKS.
- 6) Sebelum melakukan tindakan selanjutnya (tindakan II), peneliti terlebih dahulu menyampaikan kesimpulan yang diputuskan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan Tindakan Siklus II dibagi dalam 2 tahap, yakni tahap uji coba dan tahap pematangan. Dalam hal ini siklus II dilaksanakan 2 kali setiap hari Selasa dengan alokasi waktu yang sama.

### ***Pelaksanaan Tindakan I Siklus II***

Pertemuan Siklus Kedua tindakan I ini dilakukan pada tanggal 11 Februari 2021. Pada siklus ini, peneliti memberikan tindakan seperti pada Siklus I, namun dalam pelaksanaannya pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar seperti lahan pertanian, pasar dan lain-lain, dimana guru tidak banyak melakukan persiapan sebelumnya. Tindakan ini diberikan dengan tujuan memperoleh perbedaan awal antara siklus I dengan siklus II tindakan I. Tindakan ini hanya berlangsung 45 menit untuk kemudian diberi evaluasi dan refleksi guna tercapainya proses belajar mengajar sesuai skenario pembelajaran yang terdapat pada rencana pengajaran pada siklus kedua tindakan I.

Pertemuan pada tindakan I Siklus II dimulai dengan pertanyaan guru tentang apa yang didapatkan dan yang terkesan dari pertemuan pada tindakan sebelumnya, kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran guru memanfaatkan media lingkungan sebagai sumber belajar seperti yang dilaksanakan pada siklus I. Guru juga masih menyiapkan soal-soal seperti pertemuan sebelumnya dan siswa tampak senang dan sudah mulai paham tentang tugas yang diberikan. Melihat kondisi seperti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa lebih siap daripada pertemuan sebelumnya. Setiap siswa lebih merespon soal-soal tersebut dan guru tidak banyak memberikan penjelasan seperti pertemuan sebelumnya, hanya memberikan bantuan jika ada problem dalam memahami soal yang sedikit kompleks.

Setelah selesai mengerjakan soal, beberapa siswa secara sukarela dan acak disuruh mempresentasikan jawabannya, siswa lain disuruh mendengarkan penjelasan dari teman yang sedang mempresentasikan ke depan kelas dengan sisa waktu 30 menit. Kegiatan ini dimanfaatkan guru untuk memberikan kesempatan siswa menunjukkan ketrampilan proses dalam menjelaskan sumber daya alam dan kegiatan ekonomi di depan temannya. Setelah pertemuan pada siklus II tindakan I ini selesai dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi guna membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran siklus II tersebut. Namun demikian beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus II tindakan I ditemukan antara lain sebagai berikut :

- 1) Peneliti belum bisa menguasai situasi kelas yang berbeda dari biasanya;
- 2) Para siswa masih sedikit pasif, yakni motivasi kurang karena masih kebingungan dengan penjelasan dan demonstrasi guru yang masih canggung dan kurang tersistematisasi;
- 3) Karena itu masih ada sebagian siswa yang masih enggan untuk bertanya karena penggunaan media gambar dan benda sebenarnya belum digunakan secara maksimal.

### ***Pelaksanaan Tindakan II Siklus II***

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan pertama siklus II , dibahas oleh peneliti untuk mencari jalan keluarnya. Pada pertemuan pertama siklus II, peneliti belum bisa menguasai situasi kelas yang berbeda dari biasanya dalam artian guru masih kurang efektif mengelola

proses belajar mengajar, sedangkan pada pembelajaran ini seharusnya respon dan daya tangkap para siswa lebih bisa diarahkan untuk menentukan perolehan hasil pembelajaran yang optimal. Pada siklus sebelumnya siswa belum nampak aktif. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami konsep dengan efisien, karena guru juga masih sedikit canggung dalam menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar di depan kelas. karena itu jalan keluar yang ditemukan peneliti diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dengan memanfaatkan media yang sama namun dengan persiapan yang lebih matang dan materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi diubah dengan materi yang lebih kontekstual.

Pertemuan Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 15 Februari 2021. Pada awal pertemuan, peneliti menanyakan pada pertemuan kemarin apakah ada pertanyaan atau tidak. Pertanyaan yang diajukan salah seorang siswa tidak langsung dijawab guru tapi dilemparkan pada para siswa yang lain yang tahu jawabannya. Respon siswa benar-benar mengejutkan, di atas 50 % siswa mengangkat tangan mencoba untuk memberikan jawaban. Setelah tanya jawab dirasa cukup, maka peneliti melanjutkan pertemuan ini dengan pola diskusi tentang beragam permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) di sekolah. Sekaligus dengan solusi alternatif yang kiranya bisa digunakan oleh guru di sekolah. Dalam siklus II ini, setelah selesai para siswa tetap disuruh maju untuk mempresentasikan materi. Hal ini agar dapat dilihat secara nyata kemampuan siswa tidak hanya angan-angan tapi sudah merupakan hasil yang nyata.

Tabel 2

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Persentase ketuntasan belajar	76,67

Dari Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,83 dan ketuntasan belajar mencapai 76,67 % atau ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar.



Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan pendekatan kontekstual dengan media lingkungan sebagai sumber belajar. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif. Setelah siklus II selesai dilaksanakan, guru atau peneliti mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan peneliti, secara umum pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Beberapa kelebihan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

- 1) peneliti sudah bisa menguasai situasi kelas dengan membawa siswa untuk lebih bisa memahami konsep lebih mudah serta lebih aktif karena merasa percaya diri dengan kemampuan memahaminya tersebut, meskipun masih terdapat siswa yang belum berkonsentrasi terhadap materi;
- 2) Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan media lingkungan sebagai sumber belajar.

### **Pelaksanaan Siklus III**

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan kedua siklus II , dibahas oleh peneliti untuk mencari jalan keluarnya. Pada pertemuan pertama siklus III, peneliti sudah dapat menguasai kelas namun beberapa kali masih nampak siswa kurang konsentrasi pada pembelajaran, sedangkan pada pembelajaran ini seharusnya respon dan daya tangkap para siswa lebih bisa diarahkan untuk menentukan perolehan hasil pembelajaran yang optimal. Pada siklus sebelumnya siswa sudah nampak aktif. Hal ini disebabkan siswa sebagian sudah termotivasi dengan penggunaan media lingkungan sebagai sumber belajar namun terdapat 50 % siswa yang aktif sisanya masih pasif.

Pertemuan Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Februari 2021. Pada awal pertemuan, peneliti menanyakan apakah ada pertanyaan atau tidak, kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan hasilnya 50% siswa merespon pertanyaan.

Dalam siklus III ini, peneliti menggunakan sumber belajar lingkungan yakni membawa siswa ke pasar untuk mengamati kegiatan yang terjadi di sana dan menulis sumber daya alam yang ada di sana. Pembelajaran dimulai dengan tanya jawab kemudian guru mengajukan sebuah pertanyaan tentang sumber daya alam dan kegiatan ekonomi siswa yang merespon masih sedikit. Dengan mengandalkan pasar sebagai sumber belajar nampak seluruh siswa sangat antusias terbukti seluruh siswa terkonsentrasi untuk memperoleh informasi yang telah ditugaskan guru. Setelah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tadi peneliti memberikan pertanyaan dan hasilnya sangat luar biasa 90 % siswa mengangkat tangan dan berebut untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Tabel 3  
Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	86,67

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 70,33 dan dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,67 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya.

Setelah siklus III selesai dilaksanakan, guru atau peneliti mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan peneliti, secara umum pembelajaran pada siklus III lebih baik daripada siklus II. Beberapa kelebihan pada siklus III ini adalah sebagai berikut :

- 1) peneliti dapat menguasai kelas, serta keaktifan siswa sudah mencapai 90 %;
- 2) Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan media /sumber belajar berupa lingkungan sekitar

### **Deskripsi Data Prestasi Belajar Siswa**

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada para guru pada siklus tambahan dapat diperoleh beberapa data tentang respon para guru. Adapun data hasil respon para siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4  
Persentase Respon Siswa

No	Kategori Respon	Pemilih		Persentase (%)	
		Y	T	Y	T
1	Apakah dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu pemahaman kalian terhadap materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi ?	25	5	80	20
2	Apakah terdapat kesesuaian dengan apa yang kalian ketahui dengan penggunaan media lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah pemahaman kalian terhadap materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi?	25	5	80	20
3	Apakah kalian dapat memahami dengan mudah materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar ?	27	3	88	12

No	Kategori Respon	Pemilih		Persentase (%)	
		Y	T	Y	T
4	Apakah kalian merasa lebih menyenangkan mengikuti pembelajaran IPS tentang materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar ?	25	5	80	20
5	Apakah menurut kalian media/sumber belajar yang digunakan di sekolah dalam pembelajaran IPS sudah digunakan dengan efektif dan efisien ?	20	10	72	18

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat ditunjukkan bahwa para siswa menganggap bahwa pola pembinaan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar termasuk hal baik yang perlu terus dikembangkan. Pelaksanaan model ini mengadaptasi model sebelumnya yang pernah dilaksanakan pada beberapa pembelajaran, sehingga beberapa para siswa tidak terlihat mengalami kesulitan dalam beraktifitas selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu beberapa para siswa merasa bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar cukup membantu dalam memahami tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) dengan menggunakan media audio visual, hal ini ditunjukkan dari sekitar 88 % menyatakan demikian sedang sisanya tidak. Beberapa hal yang menyebabkan para siswa tidak kesulitan cukup menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran ini tidak sesulit yang dibayangkan namun perlu kesungguhan.

Faktor lain yang menyebabkan hal diatas adalah disebabkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi para guru, hal ini dinyatakan sekitar 80 %, oleh sebab itulah sekitar 80 % para siswa merasa bahwa fasilitas pembelajaran cukup memadai sehingga menumbuhkan sikap senang selama pembelajaran berlangsung. Iklim kolaboratif yang dari awal ditumbuhkan merupakan latar belakang mengapa hal ini terjadi.

Sekitar 80 % para siswa merasakan bahwa alokasi waktu yang diberikan dalam mengikuti pembelajaran cukup memadai. Hal ini turut ditunjang dengan setting forum yang baik sehingga 80 % para siswa membenarkan hal ini, dan beberapa para siswa menyatakan bahwa suasana ruang pembelajaran demikian menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar ini mampu menciptakan iklim yang kondusif.

Dalam aspek penguasaan materi dan metode fasilitator dinyatakan oleh para guru terkategori baik dengan berturut 80 % dan 80 % menyatakan hal ini. Sedangkan dalam aspek kesesuaian latar belakang pendidikan terhadap materi dan metode yang digunakan seluruhnya menyatakan bahwa semuanya sesuai. Berkaitan dengan aspek kesesuaian metode dan media yang digunakan sekitar 80 % dan 88 % menyatakan hal tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sangat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi guru dan mendapat respon positif dari para siswa.

## **REFERENSI**

- Ansori, S. (2020). PENGARUH PERMAINAN SIRKUIT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA DISABILITAS RUNGU. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(3).
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Carpendale, J. I. M. (2000). Kohlberg and Piaget on Stages and Moral Reasoning. *Developmental Review*, 20(2), 181–205. <https://doi.org/10.1006/drev.1999.0500>

- Hidayat, C., Rohyana, A., & Lengkana, A. S. (2022). Students' Perceptions Toward Practical Online Learning in Physical Education: A Case Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(2), 279–288.
- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S. (2018). KONTRIBUSI BELAJAR LOMPAT KATAK DAN ENKLEK TERHADAP PENAMPILAN TEKNIK LOMPAT JAUH GAYA JONGKOK DI SEKOLAH DASAR. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 1(2), 149–159.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Saptani, E., & Nugraha, R. G. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat). *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(1), 1–11.
- Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).
- Muhaemin, I. A. (n.d.). MOTIVASI MASYARAKAT KOTA JAYAPURA DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(1), 51–60.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 83–94.
- Rachmalia, D. S., & Lengkana, A. S. (2022). PROFIL KONDISI FISIK ATLET BOLA VOLI PADA KLUB TECTONA KOTA BANDUNG. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 6(2).
- Tariki, T., Lengkana, A. S., & Saputra, Y. M. (2023). The Influence of Inclusion and Guided Discovery Teaching Style on Learning Results of Bottom Passing Volyball. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 8(1).



---

Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417-432.